

BAB III

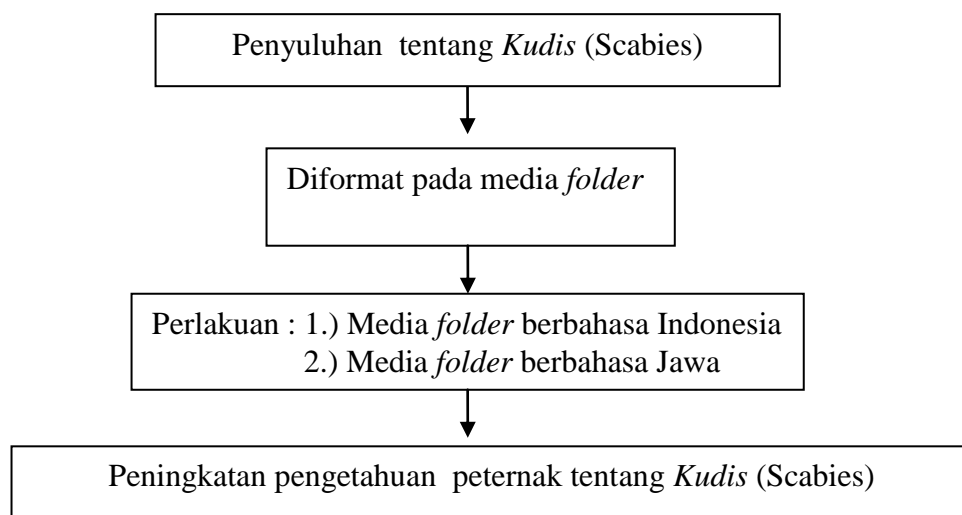
METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka pemikiran

Media *folder* merupakan media komunikasi cetak untuk membantu menyampaikan pesan, sehingga dapat menarik perhatian sasaran terhadap suatu permasalahan. Kudis (*scabies*) adalah penyakit mematikan yang dapat menyerang semua jenis kelinci, namun para peternak belum banyak mengetahui tentang penyakit ini.

Di Desa Bantir jarang sekali diadakan penyuluhan, untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan perlu adanya penyuluhan dengan alternatif lain yang dapat membantu penyuluh dalam rangka mempercepat proses penyebaran inovasi dan informasi peternakan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses tersebut salah satunya adalah dengan memanfaatkan media cetak sebagai alat komunikasi yang tepat. *Folder* yang dirancang atau dikemas sesuai dengan kebutuhan khalayak dapat menjadi salah satu media yang berguna bagi khalayak dengan bentuk fisik yang tipis memudahkan medium ini mudah dibawa kemana-mana. Kemasan pesan yang dapat digunakan antara lain dengan menggunakan bahasa yang populer atau bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa daerah dalam media *folder* diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan menumbuhkan minat khalayak untuk berusaha mengetahui lebih jauh tentang permasalahan yang disampaikan.

Tingkat pengetahuan petani ternak yang relatif rendah dapat menyebabkan terbatasnya informasi yang diperoleh oleh petani ternak, misalnya tentang penyakit Kudis (*Scabies*). Hal ini menyebabkan adanya informasi tentang penyebaran dan penularan penyakit tersebut. Informasi tentang penyakit Kudis (*Scabies*) dirangkum, kemudian dirancang dan diformat pada media *folder*. Perlakuan menggunakan dua bahasa yang berbeda, yaitu media *folder* bahasa Indonesia dan media *folder* bahasa Jawa. Peningkatan pengetahuan dapat diketahui setelah responden membaca media *folder* tersebut. (Ilustrasi 1).



Ilustrasi 1. Alur Pemikiran Penelitian

3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada peningkatan pengetahuan peternak tentang penyakit kudis pada ternak kelinci dengan penyuluhan melalui media *folder* berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
2. Diduga media *folder* memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan peternak tentang penyakit kudis pada ternak *kelinci*.

3.3. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2011 di Desa Bantir Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

3.4. Metode penentuan lokasi dan pengambilan sampel

Lokasi penelitian terletak di Desa Bantir Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dengan pertimbangan peternak kelinci di daerah Sumowono kurang mengerti tentang penyakit kudis pada ternak kelinci dan perlu adanya penyuluhan dan penanganan tentang penyakit pada ternak kelinci. Selain itu, peternak di Desa Bantir jarang sekali mendapat penyuluhan secara langsung dari Dinas Peternakan tentang penyakit *Scabies* (kudis).

Jumlah peternak kelinci di Desa Bantir seluruhnya adalah 112 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara metode *purposive random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, apabila jumlah sampel melebihi jumlah responden yang diperlukan, maka pengambilan sampel dilakukan secara acak (Singarimbun dan Effendi, 1995). Sampel yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Minimal lulus SD
2. Dapat membaca dan menulis.
3. Umur berkisar antara 20 – 50 tahun.
4. Minimal sudah beternak kelinci selama 3 tahun.
5. Belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang penyakit Kudis.

Setelah melalui kriteria tersebut, peternak kelinci yang digunakan sebagai sampel adalah 20 orang yang diambil dengan cara random. Sampel yang terpilih dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *folder* berbahasa Indonesia dan kelompok *folder* berbahasa Jawa.

3.5. Metode penelitian

Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah eksperimen *pre-test* dan *pos-test* (Nawawi, 2001). Prosedur pengukuran yang dilaksanakan adalah dengan mengukur variabel peningkatan pengetahuan peternak kelinci tentang penyakit *Kudis* yang didapat dari pengurangan hasil post-test dan pre-test.

Responden sebanyak 20 orang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok *folder* dengan bahasa Indonesia dan kelompok *folder* dengan bahasa Jawa. Setiap kelompok terdiri dari 10 responden. Pemberian perlakuan dilakukan serentak baik waktu, tempat dan peralatan yang sama dengan tujuan memperoleh kondisi peternak responden yang sama. Perubahan pengetahuan peternak tentang penyakit *kudis* diukur dengan menggunakan test tertulis. Bentuk test tertulis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa test obyektif betul – salah atau *true or false*. Tipe test ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus ditetapkan

oleh responden apakah jawabannya betul atau salah (Nawawi, 2001). Sebelum diberi perlakuan dilakukan pre-test selama 20 menit, dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan dengan membaca media *folder* tentang penyakit *Kudis* selama 20 menit, setelah itu diberikan pos-test selama 20 menit.

3.6. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan daftar pertanyaan (kuesioner). Kuesioner terdiri dari kuesioner tentang karakteristik responden dan kuesioner yang berisi 20 pertanyaan tentang penyakit *Kudis* berupa test obyektif betul-salah atau *true or false*. Satu pertanyaan mempunyai skor untuk nilai Benar = 2, sedangkan untuk nilai Salah = 0. Media yang akan digunakan yaitu media *folder* berbahasa Indonesia dan media *folder* berbahasa Jawa.

3.7. Metode pengumpulan data

Data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa nilai hasil *pre-test* dan *post-test* dan daftar kuesioner karakteristik responden yang diperoleh dari pengumpulan informasi langsung berupa hasil wawancara dengan para peternak. Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari beberapa kantor pemerintahan yang terkait, Dinas Peternakan Ungaran, Kecamatan Sumowono dan Balai Desa Bantir.

3.8. Uji reliabilitas instrumen

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Konsep pengukuran reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar, 2001).

Reliabilitas instrumen merupakan uji coba terhadap daftar pertanyaan yang akan disebarakan kepada responden untuk menguatkan instrumen. Suatu instrumen dianggap reliabel bila instrumen tersebut dapat mengukur sesuatu yang diukur dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas yang digunakan adalah teknik *Kuder Richardson* menurut Arikunto (2002) :

$$r_{ii} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \times \left[1 - \frac{M(K-M)}{KxV_t} \right] \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

r_{ii} = Reliabilitas instrumen

M = Skor rata-rata

V_t = Varian total

K = Jumlah butir pertanyaan

Hasil uji reliabilitas dengan tingkat kesalahan 5 % secara statistik dapat dituliskan sebagai berikut :

Jika $r_{ii(\text{hit})} \geq r_{ii(5\%)}$ maka soal reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian

Jika $r_{ii(\text{hit})} \leq r_{ii(5\%)}$ maka soal tidak reliabel dan tidak dapat digunakan

3.9. Analisis data

Data yang telah diperoleh dari hasil eksperimen kemudian diolah dan dianalisis. Pengujian untuk membuktikan hipotesis tentang adanya peningkatan pengetahuan sampel penelitian sebelum dan sesudah penyajian media cetak dengan perhitungan. Perhitungan *Paired Sample t-Test* atau yang lebih dikenal dengan *pre-post design* adalah analisis yang melibatkan dua pengukuran pada subyek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya (Trihendradi, 2005).

Raired Sample t- Test dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{n(n-1)}}} \dots\dots\dots(2)$$

Ho diterima Ha ditolak jika nilai $t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}}$.

Ho ditolak Ha diterima jika nilai $t_{\text{hit}} \geq t_{\text{tabel}}$.

Ho = tidak ada peningkatan pengetahuan peternak setelah membaca *folder* tentang penyakit Kudis.

Ha = ada peningkatan pengetahuan peternak setelah membaca *folder* tentang penyakit Kudis.

Untuk melihat perbedaan pengaruh bahasa dalam meningkatkan pengetahuan responden dipakai analisis *One Way Anova* (Uji-F) (Pratisto, 2004).

$$F = \frac{\text{Rata-rata hitung antar kelompok (RKA)}}{\text{Rata-rata hitung dalam kelompok (RDA)}} \dots\dots\dots(3)$$

H_0 diterima dan H_a ditolak bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$

H_0 ditolak dan H_a diterima bila $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$

H_0 = tidak ada perbedaan pengaruh bahasa dalam *folder* untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang penyakit Kudis.

H_a = ada perbedaan pengaruh bahasa dalam *folder* untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang penyakit Kudis.

3.10. Batasan pengertian dan cara pengukuran

1. *Folder* adalah lembaran kertas yang dilipat dengan panjang lipatnya adalah 10 cm, dengan jumlah lipatan 3 atau lebih tergantung pada panjangnya naskah dan keserasian dan folder yang digunakan terdiri dari 2 halaman dalam 1 kertas bolak balik yang dilipat menjadi 3 bagian.
2. Bahasa adalah sebuah sistem yang dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dapat dikaidahkan dan tersusun menurut pola tertentu. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang secara resmi menjadi bahasa persatuan di seluruh nusantara. Bahasa daerah adalah bahasa yang terdapat di daerah-daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Padang, dan sebagainya.

3. Penyuluhan adalah suatu cara atau usaha mengubah perilaku seseorang, dalam hal ini peternak dan keluarganya melalui proses komunikasi informasi sehingga mereka tahu, mau dan dapat memecahkan masalahnya dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
4. Tingkat pendidikan responden adalah jenjang atau lama pendidikan terakhir yang telah ditempuh responden dan minimal sudah lulus SD.
5. Peternak Kelinci adalah orang yang memiliki dan memelihara Kelinci.
6. Perubahan pengetahuan peternak diukur dengan menggunakan tes tertulis yang digunakan adalah tes obyektif berupa betul – salah. Tes ini berbentuk suatu pernyataan atau kalimat yang harus ditetapkan oleh peserta test apakah isinya betul atau salah dengan memberi tanda pada huruf B atau S di belakang pernyataan / kalimat tersebut. Peningkatan pengetahuan peternak dilihat dari pengurangan total nilai post-test dikurangi nilai pre-test.
7. Kelinci adalah termasuk dalam golongan *pseudoruminansia*, yaitu hewan yang memiliki lambung tunggal tetapi mampu melakukan ruminansi atau memamah biak, kelinci juga termasuk kedalam golongan hewan ternak kecil.
8. Kandang adalah sebuah tempat untuk tempat tinggal dan melakukan aktifitas bagi ternak untuk makan, minum dan untuk berkembang biak, untuk kelinci tidak memerlukan kandang yang luas atau lebar yang jelas cukup sirkulasi udara dan terkena sinar matahari yang cukup.

9. Pakan adalah suatu kebutuhan bagi ternak untuk proses perkembangan hidupnya yang dimana pakan kelinci sangat dibutuhkan yang banyak mengandung mineral yang fungsinya untuk mencerna makanan yang mengandung serat-serat kasar, seperti wortel, kol, dan singkong.
10. Reproduksi kelinci adalah hewan yang mempunyai kemampuan besar dalam hal bereproduksi. Kemampuan setiap betina dalam melahirkan rata-rata 6-8 ekor, terkadang hanya 2 ekor, namun bisa pula sampai 10 ekor atau lebih.
11. Penyakit adalah kondisi kesehatan ternak yang tidak normal. Penyakit ini dapat disebabkan oleh cuaca buruk, kandang yang tidak nyaman, berkembangnya sifat negatif kelinci, maupun gangguan makhluk lain seperti bakteri, virus, parasit dan sebagainya.
12. Pengelolaan pasca panen hasil utama kelinci adalah daging dan bulu. Kandungan protein karkas kelinci tinggi, kadar kolesterol yang rendah, otot dagingnya lebih halus, maka sebab itu daging kelinci sangat disukai para konsumen yang tidak suka kandungan kolesterol yang tinggi. Kelinci itu sendiri dapat dijual seharga Rp.20.000-Rp.50.000 per ekornya.
13. Pemasaran itu sendiri dengan cara langsung ke konsumen yang dimana konsumen dapat dikonsumsi sendiri atau dijual ke konsumen lainnya dengan dipasarkan ke pasar-pasar yang berada di wilayah Jawa Tengah